

## RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul **“Perkembangan Pendidikan Formal Di Sambas Pada Masa Pemerintahan Sultan Ke-15 Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin (1931-1943)”**. fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin tahun 1931-1943. 2) Bagaimana pengaruh Belanda terhadap pendidikan di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin 1931-1943. 3) Sistem Pendidikan Madrasah Al-Sultaniyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Kalimantan Barat, IKIP-PGRI Pontianak dan peneliti terhadap sejarah lokal yang ada di wilayah Kalimantan Barat.

Dalam penelitian ini, untuk untuk menghindari penyimpangan dari fokus permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan pembatasan ruang lingkup penelitian agar tetap pada pokok pembahasan masalah. Penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka peneliti menggunakan metode sejarah yang ditulis dengan deskriptif analitis dengan langkah atau tahapan, yaitu : 1) *Heuristik* (pengumpulan sumber), 2) Kritik sumber, 3) *Interpretasi* (panafsiran terhadap fakta-fakta sejarah), 4) *Historiografi* (penulisan sejarah). dalam penelitian ini peneliti memperoleh data menggunakan metode sumber primer, sekunder dan tradisi lisan di dalam *heuristik* dengan menggunakan metode sejarah lisan.

Dari hasil penelitian, Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin merupakan Sultan Sambas yang ke-15, beliau memerintah Negeri Sambas sejak 2 Mei 1931-1943. Sultan Muhammad Mulia Ibrahim adalah Sultan yang terakhir memerintah Negeri Sambas dan Beliau adalah salah satu korban keganasan Jepang. Beliau dibunuh oleh Jepang pada tahun 1943 secara *genoside*. Pada masa pemerintahannya pendidikan di Kesultanan Sambas sudah berbentuk formal dimana kurikulumnya campur antara kurikulum Islam dengan kurikulum umum. Sistem pengajarannya sudah memakai kurikulum lengkap dengan mata pelajaran dan guru. Kurikulumnya memakai kurikulum Belanda. Model pembelajaran sudah berada di dalam kelas dan memakai bangku belajar yang terbuat dari kayu belian besar tinggi dan dibuat menyatu dengan meja namun tidak memakai kertas melainkan memakai batu garreb sebagai alat tulis. Begitu juga halnya dengan sekolah Sultan oleh karena formal dan guru-guru memakai dasi dan berpakaian rapi. Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin adalah Sekolah Islam yang yang sudah mengadopsi pelajaran pelajaran umum, Sekolah Islam pada masa pemerintahannya adalah Madrasah Sultaniah yang didirikan pada tahun 1916 dan Sekolah Tarbiyatul Islam Sambas yang berdiri pada tahun 1936. Pendidikan Islam pada masa pemerintahannya dikelola oleh seorang maharaja Imam Sambas Muhammad Basuni Imran, hal ini terlihat ketika Muhammad Basuni Imran diangkat menjadi direktur Madrasah Sultaniah pad tahun 1919-1935, kemudian pada tahun 1936 Muhammad Basuni Imran mendirikan sekolah Tarbiyatul Islam Sambas dengan ketuanya Beliau sendiri.

Pengaruh Belanda di Kesultanan Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin cukup kuat karena kurikulum Belanda sangat dominan pada waktu itu. Belanda mulai menanamkan pengaruhnya dalam bidang pendidikan di Sambas Sejak 1903 dengan didirikannya sekolah Bumi Putra kelas II dan sampai pada masa pemerintahannya pengaruh Belanda dalam bidang pendidikan di Sambas masih sangat kental, bahkan dalam pendidikan Islam pengaruh Belanda terlihat ketika dalam mata pelajaran Islam terselip pelajaran-pelajaran umum kurikulum Belanda.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin dalam bidang pendidikan tidak mengalami perubahan yang signifikan dan memang untuk tahun-tahun selanjutnya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim hanya melanjutkan tapi dengan di pengaruhi oleh pendidikan Belanda. Kebijakan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin dalam bidang pendidikan sebenarnya tidak terlalu mendasar yakni untuk mendukung pembangunan kerajaan Sambas dan peran serta Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin yang memerintah Negeri Sambas pada tahun 1931-1943 beliau hanya melanjutkan sistem pendidikan yang ada agar bisa merata sampai keseluruhan masyarakat Sambas agar bisa bersekolah. Madrasah Al-Sultaniyah berdiri pada tahun 1916 yang didirikan di lingkungan Istana Al-Watzikubillah Sambas yang kurikulumnya bercampur antara kurikulum agama Islam dengan kurikulum Belanda yang kemudian sampai kepada Tarbiyatul Islam masih menggunakan kurikulum yang sama. Tarbiyatul Islam berdiri pada tahun 1936 yang ketua pengurusnya waktu itu ialah Maharaja Imam Sambas K.H. Muhammad Basuni Imran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memebrikan saran saran, antara lain supaya terus menggali data-data mengenai sejarah pendidikan formal di Sambas yang masih tersisa untuk kepentingan penelitian. Selanjutnya bagi generasi muda khususnya di Sambas, tetap aktif untuk membantu melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah untuk kemajuan Sambas. Selain itu banyak kisah sejarah yang ada di Sambas yang belum digali dan mendapat perhatian untuk selanjutnya dikembangkan.